

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat merupakan suatu zat yang dipakai untuk preventif atau penyembuhan penyakit serta meningkatkan kualitas kesehatan bagi penggunaanya. Setiap obat mempunyai manfaat, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan maka dari itu gunakanlah obat sesuai dengan aturan pakai. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan pakai akan menimbulkan masalah berupa efek samping obat (Bpom, 2015)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 tentang kriteria penggunaan obat yang rasional antara lain: Tepat diagnosis, Tepat indikasi penyakit, Tepat memilih obat, Tepat dosis, Tepat penilaian kondisi pasien, Waspada terhadap efek samping, Efektif, aman, mutu terjamin, harga terjangkau, tersedia setiap saat, Tepat tindak lanjut, Tepat dispensing (penyerahan obat). Namun dalam kenyataannya, tidak semua resep yang diresepkan oleh sejawat lain sesuai dengan kriteria penggunaan obat rasional diatas, sehingga resep tersebut bisa dikatakan tidak rasional atau irasional.

Penulisan resep yang tidak rasional selain menyebabkan *medication error* juga dapat menyebabkan beban untuk pasien diantaranya menambah biaya, memungkinkan timbulnya efek samping obat yang semakin tinggi atau akibat dari interaksi obat yang dapat menghambat mutu pelayanan (Renatasari, 2009).

WHO memprediksi bahwa lebih dari setengah dari seluruh obat di dunia yang diresepkan, diberikan dan dijual dengan cara yang tidak tepat dan separuh dari pasien menggunakan obat secara tidak tepat (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan WHO tahun 1993, Penilaian penggunaan obat rasional berdasarkan 3 indikator yaitu persepsan, pelayanan pasien, dan fasilitas kesehatan. Pada tahun 1993 persepsan di indonesia masih dikategorikan tidak rasional karena masih tingginya poli-farmasi (3,5 obat per pasien), penggunaan antibiotik yang berlebihan (43,0%) serta penggunaan injeksi yang berlebihan (10-80%).

Penggunaan obat rasional dapat diperbaiki mutunya dengan cara upaya pengelolaan obat (*managerial Strategies*) yang mencakup perbaikan proses seleksi dan pengadaan obat, kemudian sistem persepsan dan dispensing obat (Kemenkes, 2011).

Penelitian tentang penggunaan obat rasional pernah dilakukan oleh Kardela, Widya tahun 2014 tentang “Perbandingan penggunaan obat rasional Berdasarkan indikator WHO di puskesmas Kecamatan antara kota depok dan jakarta selatan”, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah dari indikatornya pada penelitian yang dilakukan Kardela, menggunakan indikator dari WHO yang terdiri dari indikator persepsan, indikator pelayanan pasien dan berdasarkan jumlah persentase obat, Sedangkan pada penelitian peneliti indikatornya berdasarkan Kemenkes 2017 yaitu indikator persepsan berdasarkan

penyakit yang terdiri dari Persentase persepan antibiotik pada ISPA non pneumonia, Persentase persepan antibiotik pada diare nonspesifik, Persentase injeksi pada myalgia dan rata-rata jumlah item obat tiap pasien.

Puskesmas di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 sampai sekarang belum melakukan pelaporan penggunaan obat rasional berdasarkan empat indikator tersebut, namun Dinas Kesehatan Kota Semarang sudah melaporkan tentang penggunaan obat rasional (Kemenkes, 2017). Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang penggunaan obat rasional (POR) di puskesmas Kota Semarang antara kecamatan Poncol dan kecamatan Pandanaran, sebelumnya di puskesmas kecamatan Poncol dan Pandanaran belum pernah dilakukan penelitian tentang penggunaan obat rasional (POR) sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di kedua puskesmas tersebut dengan judul “Evaluasi penggunaan obat rasional, (POR) ditinjau dari indikator persepan berdasarkan penyakit dan fasilitas di puskesmas kecamatan Poncol dan Pandanaran kota Semarang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu Apakah Penggunaan Obat di Puskesmas Poncol dan Pandanaran Kota Semarang sesuai Indikator Persepan berdasarkan penyakit dan Fasilitas ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penggunaan obat rasional di puskesmas dengan indikator persepan dan fasilitas sehingga dapat mengetahui persentase kerasionalan penggunaan obat pada puskesmas Poncol dan puskesmas Pandanaran.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengevaluasi penggunaan obat yang rasional di puskesmas Poncol dan puskesmas Pandanaran untuk mengetahui perbedaan penggunaan obat rasional sesuai indikator persepan berdasarkan penyakit dan indikator fasilitas di puskesmas Poncol dan Pandanaran

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritik

Memberikan pengetahuan ilmiah tentang penggunaan obat yang rasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk bahan evaluasi puskesmas Poncol dan Pandanaran tentang evaluasi penggunaan obat yang rasional sehingga puskesmas tersebut dapat meningkatkan mutu pelayanan bagi pasiennya.